

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan oleh beberapa negara di seluruh dunia. Negara menggunakan pariwisata sebagai penyokong ekonomi dan juga devisa bagi negara, sehingga pariwisata telah terbukti menghasilkan berbagai keuntungan ekonomi. Industri yang mengandalkan potensi pada sebuah negara/wilayah baik alam maupun budaya ini, kini semakin berkembang pesat karena faktor penampilan dan eksotis dari pariwisata, adanya keinginan dan kebutuhan orang modern yang disebut hiburan waktu senggang, dan memenuhi kepentingan politis pihak yang berkuasa sari negara yang di jadikan daerah tujuan *tourism*.

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi dengan beraneka ragam jenis lingkungan alam dan seni kebudayaan yang menyimpan potensi daya tarik wisata. Hal ini mendorong kebutuhan untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Indonesia memiliki 17.508 pulau yang di dalamnya terdapat 93 propinsi, 300 etnis dan 583 bahasa. Hal ini menjadikan sebuah peluang yang besar dan membutuhkan suatu pemanfaatan yang baik. Oleh karena itu kebudayaan yang dimiliki Indonesia harus dapat dikemas sebagai daya tarik wisata tanpa merusak kebudayaan itu sendiri. Seperti halnya Bali yang selain terkenal akan keindahan alamnya tetapi juga memiliki kebudayaan yang terjaga sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Disisi lain masih banyak daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata namun belum dikembangkan atau

dikelola secara tepat. Sehingga potensi-potensi wisata tersebut menjadi tidak terawat dan disalah gunakan. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Potensi dan daya dukung kebudayaan dan kepariwisataan daerah di Jawa Barat, yang dimiliki oleh kabupaten dan kota telah mendorong tersedianya produk wisata dan telah mengembangkan citra Jawa Barat sebagai tujuan destinasi wisata, namun ketidakseimbangan dalam kepariwisataan antardaerah di Jawa Barat membedakan kualitas produk wisata di masing-masing daerah.

Garut adalah salah satu kabupaten yang terletak sekitar 64 km sebelah tenggara Bandung ibu kota Jawa Barat dan sekitar 250 km dari Jakarta. Garut berada pada ketinggian 0 m sampai dengan 2800 meter, berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan yang memanjang sekitar 90 km garis pantainya. Di utara perbatasan dengan kabupaten Sumedang. Barat laut dengan kabupaten Bandung. Di barat dengan kabupaten Cianjur, dan di timur dengan kabupaten Tasikmalaya.

Garut dikenal sebagai pemasok sayuran, palawija, buah-buahan, jagung dan beras untuk kebutuhan nasional. Garut juga penghasil tanaman dengan nilai ekonomis yang tinggi yaitu akar wangi, yang merupakan bahan dasar parfum. Garut juga terkenal karena sebagai pelopor nasional sutra alam sejak tahun 1920-an dan pelopor perkulitan tradisional nasional. Kota ini terkenal pula karena sentra peternakan domba unggulan baik untuk domba adu maupun untuk pedaging, dan industri makanan khas Dodol Garut. Pada umumnya Garut adalah daerah agraris dengan sumber air yang sangat melimpah.

Pada era 20-an, Garut dikenal sebagai Swiss van Java, karena pesona alamnya yang menakjubkan dengan kontur yang sangat eksotis dan disempurnakan dengan hawa yang sejuk dan bersih. Bahkan pada pertengahan tahun 1950-an Garut terkenal dengan sebutan Kota Intan. Jarak yang tidak begitu jauh dari Bandung itu, menjadikan kota Garut cukup ramai di kunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu daya tarik wisata budaya andalan di kabupaten Garut ini adalah DTW Candi Cangkuang. Candi Cangkuang adalah peninggalan abad ke VII dan satu-satunya Candi Hindu yang terlengkap dan sudah direstorasi di Jawa Barat. Terletak di tengah Situ Cangkuang, bersebelahan dengan Kampung Pulo, sebuah perkampungan tradisional yang terdiri dari enam buah rumah dengan penduduk yang masih sangat memegang teguh adat istiadat. Dengan menaiki rakit bambu, anda dapat menyeberangi Situ Cangkuang untuk mencapai lokasi candi dan Kampung Pulo.

DTW Candi Cangkuang bisa juga disebut sebagai DTW 4 in 1, karena selain keunikan candi wisatawan juga dapat menikmati potensi wisata lainnya seperti pemandangan yang indah selama menaiki rakit di situ atau danau Cangkuang, kehidupan masyarakat di Kampung Adat Pulo, serta wisata berziarah di Makam bersejarah Dalem Arif Muhammad. Meskipun demikian, keberadaan DTW Candi Cangkuang ini masih belum dapat dirasakan manfaatnya untuk masyarakat sekitar terutama dari segi ekonomi. Hal ini terlihat dari masih banyak masyarakat di sekitar DTW Candi Cangkuang yang mencari pekerjaan di luar kota. Padahal apabila masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki oleh DTW

Candi Cangkuang banyak peluang yang dapat dijadikan ladang untuk mencari nafkah, misalnya dengan menjual makanan khas tradisional yaitu opak, burayot, kerupuk melarat, ketan dan tape manis.

Hal lain yang tidak kalah menarik untuk disoroti adalah keberadaan Kampung Adat Pulo yang berada di Pulau danau atau situ Cangkuang. Penghuni kampung ini hanya enam keluarga sesuai adat yang dipegang teguh oleh warganya. Kampung Pulo merupakan pemukiman penduduk yang memiliki adat istiadat yang unik dan khas.

Para penduduk yang bermukim di daerah ini meyakini bahwa mereka merupakan keturunan Arief Muhammad. Pola pemukiman di kampung ini hanya enam rumah dengan satu masjid. Konon jumlah enam rumah dan satu masjid dianalogikan enam orang anak perempuan dan masjid diibaratkan anak laki-laki.

Ironisnya, Kampung Adat Pulo yang merupakan kampung adat masyarakat Cangkuang mulai berangsur luntur nilai keramatnya. Kerabat Kampung Pulo justru berjualan dekat area pemukiman adat dan membuat kios dagangan. Hal ini bertentangan dengan konsep Kampung Pulo yang sejak dulu berjumlah tujuh. Belum lagi sudah masuknya listrik dan TV membuat kampung adat ini menjadi terlihat seperti pemukiman biasa bergaya adat dengan tradisi yang mulai luntur. Padahal keberadaan Kampung Adat Pulo sebagai model dari masyarakat Sunda sudah cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang Sunda masa silam dan dapat memberikan pemahaman atas sejumlah kepercayaan, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem teknologi, kesenian, pola kehidupan, bahasa dan organisasi sosial masyarakat Sunda.

Berdasarkan fakta di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai Kampung Adat Pulo di Desa Cangkuang yang merupakan bagian dari DTW Candi Cangkuang yang telah membangkitkan kehidupan kebudayaan menjadi bagian penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, namun dalam kenyataannya preservasi atau pelestarian kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah setempat. Agar nilai-nilai tradisi yang dimiliki oleh Kampung Adat Pulo ini dapat tetap terjaga keasliannya bahkan menjadi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan (*sustainable*) maka perlu dilakukan upaya preservasi terhadap nilai-nilai tradisi Kampung Adat Pulo. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian : **Preservasi Tradisi Kampung Adat Pulo di Desa Cangkuang Kabupaten Garut.**

B. Rumusan Masalah

1. Potensi apa saja yang dapat dilestarikan dalam upaya preservasi Kampung Adat Pulo?
2. Bagaimanakah preservasi yang dapat dilakukan terhadap tradisi Kampung Adat Pulo?
3. Faktor apa saja yang dapat mendukung Kampung Adat Pulo sebagai daya tarik wisata yang bernuansa budaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis potensi yang dapat dioptimalkan dalam preservasi Kampung Adat Pulo sebagai daya tarik wisata yang berbasis budaya.

2. Menganalisis sejauh mana peran masyarakat terhadap preservasi Kampung Adat Pulo sebagai daya tarik wisata yang bernuansa budaya.
3. Bagaimanakah preservasi yang dapat dilakukan terhadap tradisi Kampung Adat Pulo
4. Mengidentifikasi faktor pendukung daya tarik wisata Kampung Adat Pulo sebagai daya tarik wisata bernuansa budaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Sebagai masukan bagi masyarakat sekitar agar dapat memanfaatkan potensi-potensi budaya sebagai daya tarik wisata.
2. Sebagai masukan bagi instansi terkait, dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya sebagai daya tarik wisata didalam upaya preservasi warisan budaya lokal tersebut.
3. Memberikan masukan sehingga terwujudnya penataan lingkungan kawasan budaya tradisi yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi, yang oleh masyarakat setempat dijalankan dengan pemeliharaan kegiatan budaya lokal.
4. Sebagai masukan tentang preservasi Kampung Adat Pulo yang berdampak terhadap apresiasi masyarakat sehingga dapat memberikan kesempatan berusaha masyarakat, kesempatan bekerja dan peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan secara sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2002: 53). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan, gejala atau topik tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya (Koentjaraningrat, 1991: 29) dengan melalui teknik *survey*. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara atau *interview* kepada budayawan, kuncen Kampung Adat Pulo dan pemerintah desa Cangkuang.